p-ISSN 2622-3082
e-ISSN 2622-3090

TRANSPARANSI PENGELOLAAN KEUANGAN GEREJA (Studi Fenomenologi pada Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Eben Haezer Sawidago)

Delviana Natalia Samba[1], Selmita Paranoan[1], Ernawaty Usman[1], Chalarce Totanan[1]
[1]Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako

ABSTRACT

This study aims to uncover the meaning of transparency in financial management at the Eben Haezer Sawidago Congregation of the Central Sulawesi Christian Church (GKST). This study employs a qualitative method with a phenomenological approach. The research informants consist of the pastor, the treasurer, the Treasury Audit Board (BPP), and two congregation members. Data were collected through observation, indepth interviews, and documentation, and were subsequently analyzed through the stages of noema, epoche, noesis, intentional analysis, and eidetic reduction. The results of the study indicate that transparency in church financial management is interpreted as a form of accountability in service to God and the congregation regarding the funds entrusted to the church. This interpretation is manifested through openness in financial management, providing the congregation with access to information, as well as honest and trustworthy management. Awareness of this accountability is not only related to administrative obligations toward the congregation but also to a religious awareness that the management of church funds is part of service to God. Thus, transparency in the informants' experiences is not merely understood as openness of information but as an awareness to responsibly carry out the trust received in church ministry.

Keywords: *Church Financial Management; Phenomenology Study: Transparency*

Jurnal Akun Nabelo:
Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objekif
Volume 9/Nomor 1/Juli 2026
doi:10.11594/untad.jan.9.1.261236
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Tadulako

A. PENDAHULUAN

Transparansi dan akuntabilitas adalah dua prinsip mendasar dalam manajemen keuangan yang sangat penting, tidak hanya dalam konteks organisasi profit tetapi juga dalam organisasi non profit atau nirlaba. Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 dijelaskan bahwa organisasi nirlaba memiliki karakteristik yang berbeda dari organisasi bisnis yang berorientasi pada laba, perbedaan utama terletak pada cara mendapatkan sumber daya untuk melaksanakan aktivitas operasionalnya. Organisasi nirlaba merupakan organisasi yang tidak bertujuan untuk mencari laba, tetapi organisasi yang fokus pada sumber daya untuk menjalankan kegiatannya. Organisasi nirlaba berfokus pada pelayanan kepentingan publik tanpa tujuan mencari keuntungan. Organisasi nirlaba terdiri dari beberapa jenis yaitu lembaga keagamaan, institusi pendidikan, rumah sakit dan klinik umum, organisasi kemasyarakatan, organisasi sukarelawan, dan serikat pekerja (Marlinah & Ibrahim, 2018).

Transparansi menjadi hal yang sangat penting dalam pengelolaan laporan keuangan terutama dalam pengelolaan laporan keuangan organisasi nirlaba. Laporan keuangan adalah informasi keuangan dari suatu organisasi selama periode waktu tertentu yang menggambarkan kinerja organisasi dan diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas bagi pemakainya (Dinanti & Nugraha, 2018). Laporan keuangan dalam organisasi nirlaba penting karena dapat digunakan untuk memberikan informasi dan laporan keuangan yang transparan dapat menambah kepercayaan dari donatur yang memberikan dana kepada organisasi nirlaba tersebut.

Pengelolaan keuangan yang baik memiliki peran yang sangat krusial, terutama dalam konteks lembaga keagamaan. Gereja sebagai lembaga keagamaan yang dibangun atas dasar kepercayaan dan keimanan jemaat, diharapkan mampu untuk mengelola dana yang diterima secara terbuka, transparan, dan bertanggung jawab. Hal ini bukan hanya merupakan tanggung jawab moral dan spiritual, namun juga merupakan upaya untuk menjaga kepercayaan dari para jemaat yang mempercayakan sebagian hartanya untuk mendukung kegiatan pelayanan dan pembangunan rohani di gereja. Laporan keuangan dapat menjadi alat utama untuk menunjukkan bagaimana gereja menggunakan atau mengelola dana yang diterima dan meningkatkan kepercayaan umat.

Transparansi merupakan bentuk keterbukaan informasi dari laporan keuangan yang disajikan oleh organisasi nirlaba. Transparansi dalam pengelolaan keuangan, terutama dalam penyusunan laporan keuangan gereja memberikan kemudahan bagi pemangku kepentingan dan jemaat untuk memahami kondisi keuangan gereja. Transparansi juga mencakup akses jemaat untuk melihat bagaimana pengelolaan keuangan gereja, serta kejelasan mengenai sumber pendapatan dan alokasi pengeluaran yang digunakan. Praktik transparansi keuangan menjadi lebih penting karena gereja bergantung pada partisipasi dan kontribusi jemaat untuk menjalankan seluruh kegiatan pelayanan. Keterbukaan dalam penyusunan, pencatatan, dan pelaporan keuangan bisa mencegah kesalahpahaman, kecurigaan, atau konflik internal yang muncul akibat pengelolaan dana yang tidak jelas, sebab itu, gereja perlu memiliki sistem pengelolaan keuangan yang tertib, transparan, dan dapat diakses jemaat.

Transparansi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan akuntabilitas terutama dalam pengelolaan keuangan. Akuntabilitas dalam organisasi nirlaba menyangkut kewajiban untuk menjelaskan dan mempertanggungjawabkan semua keputusan yang diambil dalam pengelolaan sumber daya. Akuntabilitas adalah pertanggungjawaban atas berbagai pelaksanaan tugas atau misi sebuah organisasi atau instansi kepada pihak yang berkepentingan (Puspitawati &

Effendy, 2021). Akuntabilitas berkaitan dengan kewajiban pihak pengelola keuangan gereja untuk bertanggung jawab atas dana yang diterima dan digunakan, serta melaporkan secara berkala kepada jemaat sebagai pihak yang memiliki hak atas informasi tersebut. Akuntabilitas dalam lingkungan gereja bukan hanya berupa pertanggungjawaban kepada jemaat ataupun pemangku kepentingan, tetapi sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Tuhan.

Gereja merupakan tempat beribadah bagi umat Kristen. Sebagai tempat ibadah, gereja memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi yang efektif, baik secara vertikal maupun horizontal. Komunikasi vertikal mengacu pada interaksi antara umat dengan Tuhan, sedangkan komunikasi horizontal merujuk pada hubungan dan interaksi antara sesama umat (Bibiana et al., 2023). Gereja sebagai institusi yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai entitas sosial dan ekonomi, bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya yang diberikan oleh jemaat dengan baik dan terbuka. Dalam dimensi teologi, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia ditekankan untuk memiliki sikap yang bertanggung jawab dan terbuka. Seperti dikatakan dalam Alkitab Ibrani 4:13

> *"Dan tidak ada suatu makhluk pun yang tersembunyi di hadapan-Nya, sebab segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggungan jawab."*

Gereja sebagai organisasi nirlaba memiliki karakteristik yang berbeda dengan organisasi yang berorientasi pada laba. Seluruh kegiatan pelayanan gereja pada umumnya didukung oleh dana yang berasal dari persembahan maupun bentuk pemberian sukarela lainnya dari jemaat. Dana tersebut merupakan wujud kepercayaan jemaat yang diberikan untuk mendukung pelayanan. Pengelolaan keuangan gereja tidak hanya dituntut untuk dilakukan secara tertib dan akuntabel, tetapi juga secara transparan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada jemaat yang telah mempercayakan pengelolaan dana tersebut. Ketika jemaat memperoleh informasi yang jelas mengenai pengelolaan keuangan gereja, kepercayaan terhadap pelayanan dan pengelolaan organisasi akan semakin terpelihara, sehingga transparansi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bergereja (Sumbagawe et al., 2026).

Standar akuntansi di Indonesia yang relevan untuk organisasi nirlaba, termasuk gereja, adalah Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 adalah standar atau aturan yang dirancang untuk membantu organisasi nirlaba dalam menyusun laporan keuangan yang informatif dan dapat dimengerti oleh para pemangku kepentingan. ISAK 35 mengatur berbagai aspek dalam penyusunan laporan keuangan bagi organisasi nirlaba, seperti penyajian laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, dan laporan arus kas. Standar ini mendorong organisasi nirlaba untuk melaporkan aset, liabilitas, serta aktivitas operasional secara transparan, sehingga dapat membantu organisasi termasuk gereja, untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangannya.

Gereja dalam praktiknya telah berupaya menerapkan transparansi dalam pengelolaan keuangan melalui penyusunan laporan keuangan, penyampaian informasi kepada jemaat, serta mekanisme pertanggungjawaban sesuai dengan tata kelola yang berlaku. Penelitian mengenai transparansi pengelolaan keuangan gereja telah dilakukan dari berbagai perspektif. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut membahas transparansi sebagai bagian dari akuntabilitas pengelolaan keuangan, penyusunan dan penyajian laporan keuangan sesuai standar akuntansi, serta penerapan tata kelola keuangan gereja yang baik. Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi yang penting dalam

menjelaskan praktik transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan gereja.

Objek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Jemaat Eben Haezer Sawidago. Gereja ini dinaungi oleh Sinode GKST yang bertempat di Kelurahan Tentena, Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Gereja Eben Haezer Sawidago memiliki beberapa sumber pendapatan, antara lain seperti sumbangan dari jemaat dan berasal dari ibadah yang dilaksanakan berupa persembahan syukur sebagai sumber pendapatan utama. Gereja Eben Haezer Sawidago merupakan Gereja yang memiliki pendapatan cukup besar dengan pengelolaan keuangan yang cukup baik. Namun, pada tahun 2017-2022 terjadi permasalahan dalam pengelolaan keuangan jemaat yaitu terdapat kurangnya transparansi dan akuntabilitas bendahara kepada jemaat dan ketua jemaat sebagai penguasa anggaran. Laporan keuangan setiap akhir tahun menunjukkan adanya saldo, tetapi berbagai kebutuhan operasional gereja seperti perjalanan dinas, permintaan peningkatan insentif pelayan dan diakonia sering kali mengalami penundaan atau tidak terpenuhi dengan alasan uang tidak cukup. Diakonia merupakan bentuk pelayanan dari gereja untuk jemaat yang sakit dan mengalami kedukaan. Sumber dana diakonia berasal dari iuran kelompok dan kotak diakonia yang dikumpulkan dalam ibadah mingguan. Dana tersebut dinilai cukup untuk memenuhi kebutuhan diakonia, namun dalam praktiknya bendahara sering mengatakan tidak cukup.

Masalah lain yang muncul dalam administrasi keuangan khususnya terkait bukti pengeluaran, beberapa pengeluaran atau belanja tidak memiliki kuitansi atau dokumen pendukung yang memadai. Hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan Gereja menunjukkan adanya saldo dan pengeluaran yang tercatat dalam pembukuan, namun keberadaan bukti fisik atau dokumen pendukung atas saldo tersebut tidak dapat ditunjukkan secara jelas. Permasalahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan kurangnya transparansi, tetapi juga dengan lemahnya sistem pembukuan dan pengendalian internal keuangan jemaat.

Berdasarkan observasi awal, saat ini pengelolaan keuangan di GKST Jemaat Eben Haezer Sawidago sudah berjalan lebih transparan dibandingkan periode 2017-2022. Peneliti melihat bahwa penelitian tentang praktik dan prosedur transparansi sudah banyak dilakukan. Dibandingkan menggali lebih dalam praktik dari transparansi yang sudah banyak diteliti dan transparansi di Jemaat Eben Haezer Sawidago sudah cukup transparan, peneliti lebih tertarik untuk mencari makna dari transparansi. Penelitian yang berupaya memahami transparansi berdasarkan pengalaman para pelaku pengelolaan keuangan gereja masih relatif terbatas, khususnya melalui pendekatan fenomenologi. Pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu yang terlibat dalam pengelolaan keuangan gereja padahal berpotensi memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana transparansi dimaknai dalam kehidupan bergereja dan dapat digunakan dalam meningkatkan transparansi.

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas tentang makna transparansi yang diterapkan gereja saat ini, serta persepsi jemaat terhadap transparansi tersebut, sehingga dapat menjadi masukan untuk peningkatan tata kelola keuangan gereja ke depannya. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai makna transparansi dalam pengelolaan keuangan di Gereja Kristen Sulawesi Tengah jemaat Eben Haezer Sawidago.

B. TINJAUAN PUSTAKA

B.1 Transparansi Pengelolaan Keuangan

Transparansi merupakan keterbukaan informasi organisasi kepada pihak yang berkepentingan. Keterbukaan tersebut mencakup tersedianya informasi yang jelas, dapat diketahui, dan dapat diakses oleh pihak yang membutuhkan (Fauziyyah & Afifah, 2024; Maani, 2009). Dalam pengelolaan keuangan gereja, transparansi tidak berhenti pada penyusunan laporan, tetapi juga berkaitan dengan komunikasi tentang sumber penerimaan, alokasi pengeluaran, realisasi anggaran, dan hasil pemeriksaan. Informasi yang disampaikan secara terbuka membantu jemaat memahami kondisi keuangan dan mengurangi kesalahpahaman.

Dalam konteks penelitian ini, transparansi dipahami sebagai pengalaman keterbukaan yang dapat dirasakan jemaat melalui pelaporan, forum komunikasi, pemeriksaan bukti transaksi, dan kesempatan memperoleh penjelasan. Pemahaman tersebut sejalan dengan penjelasan (Ulinnuha et al., 2024) bahwa transparansi dilakukan melalui komunikasi laporan pengelolaan keuangan secara jelas kepada pemangku kepentingan. Karena itu, transparansi diperlakukan sebagai praktik komunikasi sekaligus pengalaman sosial yang membentuk hubungan antara pengurus dan jemaat.

B.2 Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan

Akuntabilitas berkaitan dengan kewajiban individu atau organisasi untuk menjelaskan dan mempertanggungjawabkan keputusan serta penggunaan sumber daya kepada pihak yang berkepentingan. Transparansi dan akuntabilitas berhubungan erat: transparansi memungkinkan informasi diperoleh, sedangkan akuntabilitas menekankan tanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang dilakukan (Puspitawati & Effendy, 2021; Trisakti et al., 2021). Dalam pengelolaan keuangan gereja, pertanggungjawaban diwujudkan melalui laporan penerimaan dan pengeluaran, bukti transaksi, pemeriksaan, serta penyampaian hasil kepada jemaat.

Akuntabilitas dalam penelitian ini juga memiliki dimensi moral dan spiritual. Dana gereja dipandang sebagai dana yang dipercayakan untuk pelayanan, bukan milik pribadi pengelola. Oleh sebab itu, pertanggungjawaban tidak hanya diarahkan kepada jemaat sebagai pemberi dana, tetapi juga dimaknai sebagai tanggung jawab pelayanan kepada Tuhan. Perspektif ini beririsan dengan kajian akuntabilitas spiritual pada organisasi gereja yang dibahas (Randa et al., 2011) serta kajian akuntabilitas dan transparansi gereja oleh (Bibiana et al., 2023).

B.3 Pengelolaan Keuangan Gereja

Pengelolaan keuangan meliputi kegiatan penganggaran, pencatatan, pengeluaran, pelaporan, dan pertanggungjawaban. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai aktivitas dan kondisi keuangan organisasi dalam periode tertentu (Dinanti & Nugraha, 2018). Gereja sebagai organisasi nirlaba mengelola persembahan, ucapan syukur, sumbangan, dan sumber penerimaan lainnya untuk membiayai pelayanan, pembangunan, serta kegiatan sosial. Karena dana berasal dari kepercayaan jemaat, pengelolaan keuangan gereja mengandung dimensi administratif, etis, dan spiritual.

Penelitian menempatkan ISAK 35 sebagai rujukan penyajian laporan keuangan organisasi nirlaba. Namun, fokus penelitian ini bukan menguji kepatuhan laporan keuangan terhadap standar akuntansi, melainkan memahami makna transparansi dari pengalaman para informan. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan digunakan sebagai konteks praktik yang meliputi anggaran, laporan, pemeriksaan, dan penyampaian informasi yang menjadi pengalaman langsung pengurus dan jemaat.

Gereja merupakan persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil oleh Allah untuk beribadah, bersekutu, melayani, dan bersaksi di tengah masyarakat. Istilah gereja berasal dari bahasa Yunani, yaitu ekklesia. Kata tersebut terbentuk dari dua kata, yakni ek yang berarti "keluar dari" dan kaleo yang berarti "memanggil". Ekklesia dapat dimaknai sebagai suatu kelompok yang dipanggil keluar (Budiman & Doma, 2021). Pemanggilan keluar tersebut mengandung makna bahwa setiap orang yang dipanggil diharapkan menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak Tuhan seperti yang diajarkan dalam Alkitab (Agoestina, 2022). Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang beriman kepada Yesus Kristus yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Gereja juga dapat dipandang sebagai sebuah organisasi sosial yang pengelolaannya dilakukan oleh para pengurus untuk memberikan pelayanan kepada jemaat (Santo, 2021). Gereja memiliki tanggung jawab untuk menjalankan berbagai fungsi pelayanan, baik pelayanan rohani maupun pelayanan sosial kepada jemaat dan masyarakat.

Gereja sebagai sebuah organisasi juga mengelola berbagai sumber daya, termasuk sumber daya keuangan yang berasal dari persembahan, ucapan syukur, sumbangan, maupun sumber pendapatan lainnya. Pengelolaan keuangan dilakukan untuk mendukung pelaksanaan program pelayanan, pembangunan, diakonia, dan berbagai kegiatan gerejawi lainnya. Gereja dituntut untuk menerapkan prinsipprinsip pengelolaan keuangan yang baik, termasuk transparansi dan akuntabilitas, kepada jemaat sebagai pihak yang mempercayakan dana kepada gereja.

Gereja dipahami sebagai lembaga keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah persekutuan umat percaya, tetapi juga sebagai organisasi yang mengelola sumber daya keuangan untuk mendukung pelaksanaan pelayanan kepada jemaat. Transparansi pengelolaan keuangan menjadi aspek penting dalam menjaga kepercayaan jemaat dan mendukung keberlangsungan pelayanan gereja.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi Husserl. Lokasi penelitian adalah GKST Jemaat Eben Haezer Sawidago, Kelurahan Sawidago, Kecamatan Pamona Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Informan dipilih karena terlibat langsung atau menerima informasi mengenai pengelolaan keuangan gereja, yaitu pendeta/ketua jemaat, bendahara, ketua Badan Pemeriksa Perbendaharaan (BPP), dan dua anggota jemaat. Penelitian berfokus pada makna transparansi berdasarkan pengalaman informan, bukan pada pengukuran tingkat transparansi atau pengujian hubungan antarvariabel.

Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan terhadap aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan, sedangkan data sekunder meliputi dokumen pengelolaan keuangan gereja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dokumentasi mencakup dokumen, foto, dan rekaman wawancara yang mendukung penelusuran pengalaman informan. Penggabungan teknik dan sumber data digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh atas fenomena yang diteliti.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari pendeta, bendahara, BPP, dan anggota jemaat, serta penggunaan bahan referensi berupa rekaman, transkrip, dan foto yang relevan. Analisis dilakukan melalui lima tahap fenomenologi: noema, epoche, noesis, intentional analysis, dan eidetic reduction. Tahapan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman yang tampak, menangguhkan asumsi

peneliti, memahami makna yang diberikan informan, menghubungkan pengalaman dengan kesadaran, dan merumuskan esensi transparansi. Karena penelitian ini bersifat kualitatif fenomenologis, model regresi dan pengujian statistik tidak digunakan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1 Transparansi sebagai Keterbukaan dalam Pengelolaan Keuangan Gereja

Pengalaman informan menunjukkan bahwa transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja pertama-tama hadir melalui keterbukaan. Keterbukaan dalam pengalaman para informan tidak hanya dipahami sebagai keadaan ketika informasi keuangan disampaikan kepada jemaat. Keterbukaan dialami sebagai kesediaan untuk memperlihatkan kondisi pengelolaan keuangan, menyampaikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran, serta membuka ruang bagi jemaat untuk mengetahui dan memahami pengelolaan dana gereja. Pemahaman tersebut diperoleh melalui penelusuran pengalaman sadar masing-masing informan sehingga keterbukaan tidak ditempatkan hanya sebagai pengertian umum mengenai transparansi, tetapi dilihat dari bagaimana keterbukaan tersebut dialami dalam kehidupan bergereja.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pendeta, bendahara, Ketua Badan Pemeriksa Perbendaharaan (BPP), serta dua orang anggota jemaat GKST Jemaat Eben Haezer Sawidago, peneliti menemukan pertama yang muncul dalam pengalaman para informan mengenai transparansi pengelolaan keuangan gereja adalah keterbukaan. Keterbukaan diperoleh melalui proses analisis fenomenologi dengan menelusuri pengalaman sadar setiap informan terhadap transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja. Peneliti tidak hanya berfokus pada jawaban awal informan, tetapi juga melakukan pendalaman pengalaman untuk memahami bagaimana transparansi benar-benar dimaknai dan dihayati dalam kehidupan bergereja.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada seluruh informan mengenai arti transparansi dalam konteks keuangan gereja serta bagaimana mereka melihat keterwujudan transparansi tersebut di jemaat. Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali pengalaman sadar informan sehingga diperoleh pemahaman mengenai transparansi berdasarkan pengalaman masing-masing informan. Sebagai pemimpin jemaat yang terlibat dalam pelayanan dan pengelolaan keuangan gereja, Pendeta Feriyanto Manitu menjadi informan pertama yang diwawancarai untuk memahami transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja. Ketika peneliti menanyakan arti transparansi dalam konteks keuangan gereja serta bagaimana transparansi diwujudkan di GKST Jemaat Eben Haezer Sawidago, Pendeta mengungkapkan pengalaman awal (noema) sebagai berikut.

> *"Yaa arti transparansi ini bagi saya yaitu keterbukaan gereja untuk melakukan pelayanan secara khusus manajemen keuangan, ya berhasil atau tidaknya kita kan dapat lihat dari kembali lagi ke penganggaran tadi ya, jadi pendapatan dan realisasi, ya di situ kita lihat berhasil dengan tidaknya.... ketika pendapatan yang kita ulur berdasarkan pos-pos keuangan seperti contohnya pendapatan 13.000.000, realisasinya 15.000.000, maka di sini kita bisa lihat mampu dengan tidaknya keuangan."*

Pernyataan tersebut menjadi noema karena menunjukkan pengalaman awal pendeta memahami transparansi sebagai keterbukaan dalam pengelolaan keuangan gereja melalui penyampaian kondisi keuangan yang dapat dilihat dari pendapatan dan realisasi anggaran. Namun, penjelasan tersebut masih

menggambarkan pemahaman mengenai arti transparansi. Oleh karena itu, peneliti kembali menggali pengalaman pendeta untuk mengetahui bagaimana keterbukaan tersebut benarbenar dihayati dalam pelayanan gereja. Dari proses pendalaman tersebut diperoleh pengalaman berikut (noesis):

> *"Ya yang saya rasakan tentunya sangat luar biasa ya, bagi saya juga saya bersukacita, karena dengan transparansi keuangan ini maka kita saling membuka diri, saling membuka diri untuk melihat apa yang harus kita kembangkan, jadi saya merasa senang karena ada juga kan di jemaat-jemaat terjadi ketimpangan pelayanan, terjadi masalah karena kuncinya tidak ada keterbukaan, ya transparansi ini sangat penting dalam sebuah organisasi jemaat."*

Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti memahami bahwa transparansi tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian informasi mengenai kondisi keuangan gereja, tetapi juga melalui keterbukaan dalam komunikasi dan evaluasi pelayanan. Pengalaman ini muncul karena pendeta memandang bahwa keterbukaan mampu mengurangi kesalahpahaman, mencegah munculnya kecurigaan, serta mendorong jemaat bersama-sama mengembangkan pelayanan gereja. Rasa bersukacita yang diungkapkan pendeta menunjukkan bahwa keterbukaan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab pelayanan yang menjaga keharmonisan persekutuan.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian (Purba et al., 2023) yang menunjukkan bahwa penyusunan dan penyampaian laporan keuangan yang baik merupakan salah satu bentuk transparansi dan akuntabilitas gereja. Temuan tersebut memperkuat pengalaman pendeta bahwa keterbukaan dalam pengelolaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian laporan keuangan, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis antara pengurus gereja dan jemaat.

Setelah memperoleh pengalaman pendeta mengenai transparansi sebagai keterbukaan, peneliti kemudian menggali pengalaman Pnt. Sutriyanti Motila sebagai pihak yang bertanggung jawab secara langsung dalam mengelola keuangan gereja. Ketika diberikan pertanyaan yang sama mengenai arti transparansi dalam konteks keuangan gereja, ia mengungkapkan pengalaman awal (noema):

> *“Sudah kana terwujud, transparansi ini artinya terbuka toh, jadi sudah terbuka jadi sudah terwujud selama ini, selama masa kerja, karena jemaat juga sudah melihat toh, kecuali kalo tidak pernah tidak ada juga yang dibuat, jemaat juga tidak tahu”*

Pernyataan tersebut menjadi noema karena menunjukkan bahwa Bendahara memahami transparansi sebagai keterbukaan dalam mengelola serta menyampaikan informasi keuangan kepada jemaat. Peneliti kembali menggali pengalaman Pnt. Sutriyanti mengenai apa yang dirasakan ketika transparansi tersebut diterapkan dalam pengelolaan keuangan gereja. Dari proses pendalaman tersebut diperoleh pengalaman berikut (noesis).

> *“Itu, seperti tadi, melalui laporan-laporan, LPJ, laporan keuangan setelah pemeriksaan, jadi dia punya hasil itu disampaikan ke jemaat melalui BPP setelah selesai pemeriksaan dan juga pertanggungjawaban keuangan ketika rapat jemaat, itu juga biasa*

kalo penyampaian informasi keuangan kan disampaikan dalam warta jemaat setiap hari Minggu".

Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti memahami bahwa bentuk transparansi diwujudkan melalui laporan LPJ, laporan keuangan dan penyampaian informasi dalam warta. Menurutnya, keterbukaan tidak hanya berarti memberikan informasi kepada jemaat, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab pengurus gereja dalam menjelaskan seluruh pengelolaan dana. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Purba et al., 2023) yang menyatakan bahwa transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja diwujudkan melalui penyusunan dan penyampaian laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada jemaat.

Setelah menggali pengalaman bendahara, peneliti kemudian mewawancarai Bpk. Berkat Melubu selaku ketua Badan Pengawas Perbendaharaan (BPP) untuk memperoleh pemahaman mengenai transparansi dari perspektif pihak yang bertugas melakukan pemeriksaan terhadap pengelolaan keuangan gereja. Pengalaman ketua BPP diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai bagaimana keterbukaan diwujudkan melalui mekanisme pemeriksaan dan pertanggungjawaban keuangan. Ketika diberikan pertanyaan mengenai arti transparansi dalam konteks keuangan gereja, Bpk. Berkat mengungkapkan pengalaman awal (noema) sebagai berikut.

"Sebagai pribadi, arti transparansi ini seperti keterbukaan. Artinya menurut saya itu sangat baik. Harus baik, sangat baik kalau arti keterbukaan ini sangat baik. Saya sangat-sangat mendukung itu, sangat mendukung apabila di dalam jemaat kita itu eeh proses transparansi itu dipraktikkan dalam jemaat. Itu kan sama dengan menghindari rasa-rasa curiga, mungkin eeh penggunaan penggunaan dana".

Untuk memperdalam pengalaman tersebut, peneliti memperoleh noesis sebagai berikut:

"Kalau menurut saya itu kan bukti dari transparansi ini toh, melalui itu, hasil pemeriksaan itu kan selalu kami meminta nota. Nota pembelian, kuitansi, itu setiap pemeriksaan, pengeluaran harus disertai dengan bukti. Bukti itu adalah nota, eeh apa namanya, kuitansi. Haa maka kami akan cocokkan dengan catatan ini, cocok tidak dengan kuitansi dan sepanjang saya selama menjadi BPP tidak pernah terjadi selisih antara catatan pengeluaran dari bendahara dengan kuitansi maupun nota"

Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti memahami bahwa transparansi diwujudkan melalui pemeriksaan laporan keuangan, pencocokan laporan dengan bukti transaksi, serta penyampaian hasil pemeriksaan kepada jemaat. Pengalaman tersebut muncul karena sebagai ketua BPP ia memandang bahwa keterbukaan tidak cukup hanya dengan menyusun laporan keuangan, tetapi juga memerlukan proses pemeriksaan agar informasi yang disampaikan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pemeriksaan menjadi bagian penting dalam menjaga kredibilitas pengelolaan keuangan gereja.

Temuan penelitian ini adalah bahwa transparansi pengelolaan keuangan gereja perlu didukung oleh pertanggungjawaban yang jelas agar informasi yang disampaikan kepada jemaat memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Temuan penelitian ini mendukung penelitian (Pawe et al., 2024) yang menunjukkan

bahwa transparansi dalam organisasi gereja tidak hanya ditentukan oleh penyampaian informasi, tetapi juga oleh komitmen pengelola dalam menjalankan pengawasan dan pertanggungjawaban secara jujur.

Pengalaman ketua BPP semakin memperkuat bahwa transparansi tidak hanya dipahami sebagai keterbukaan dalam menyampaikan informasi keuangan, tetapi juga sebagai keterbukaan yang diwujudkan melalui proses pemeriksaan sebelum informasi tersebut dipertanggungjawabkan kepada jemaat.

Pemahaman mengenai transparansi dari sudut pandang jemaat diperoleh melalui wawancara dengan Ibu Rani sebagai pihak yang menerima informasi terkait pengelolaan keuangan gereja. Pengalaman jemaat menjadi aspek penting untuk mengetahui apakah keterbukaan yang dilakukan oleh pengurus benar-benar dirasakan oleh seluruh jemaat. Ketika peneliti menanyakan arti transparansi dalam konteks pengelolaan keuangan gereja, Ibu Rani mengungkapkan pengalaman awal (noema) sebagai berikut.

> *"Kalau menurut saya sebagian besar itu terwujud atau terealisasi apa yang dianggarkan oleh gereja. Bagi saya pribadi, transparansi ini menunjukkan keterbukaan, banyak rencana-rencana yang sebelumnya tidak terealisasi sekarang bisa terealisasi, itu menunjukkan adanya kemajuan dalam jemaat, jadi transparansi ini sangat baik untuk perkembangan jemaat."*

Untuk memahami lebih dalam bagaimana keterbukaan tersebut dirasakan dalam kehidupan bergereja, peneliti kemudian melakukan pendalaman pengalaman. Dari proses tersebut diperoleh pengalaman berikut (noesis);

> *"Pengalaman saya, seperti yang dipertanyakan, bagaimana gereja menunjukkan keterbukaan, yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan. Jadi, maksudnya eh pendekatan gembala, majelis, dengan jemaat, sangat-sangat baik. Jadi, kegiatan yang dibuat dapat berjalan dengan baik dan pengelolaan keuangan, karena biasanya dalam bentuk kegiatan, pasti dalam bentuk lomba, ada juga bantuan-bantuan dari jemaat. Keuangan ada, seperti contohnya kami eh melaksanakan kegiatan kemarin, mungkin dari jemaat berpikir, kalau kita kasih hadiah oh terlalu banyak. Misalnya hadiah-hadiah piring, jadi mereka memberikan dalam bentuk uang kepada kami, karena dalam kegiatan banyak pengeluaran, khususnya uang, jadi kami mendapat hadiah amplop. Jadi, ada kegiatan lagi seperti sekarang untuk Paskah, bisa lagi kami ikuti karena ada dana dari jemaat. Keterbukaan ini juga misalnya seperti saya sebagai bendahara dalam kelompok, jadi saya setiap minggu menyetor persembahan dari ibadah kelompok ke bendahara gereja. Saat menyetor persembahan biasanya saya bercakap-cakap, banyak bercakap-cakap dengan bendahara dan sekretaris. Keterbukaan tentang keuangan, pengelolaan keuangan itu begini-begini. Jadi, kami tahu secara pribadi. Karena kami juga banyak bertanya. Karena kalau yang lalu-lalu, seperti ada ketertutupan, biar kami bertanya, tidak pernah dijawab dengan baik, tapi yang sekarang sangat dan sangat baik".*

Berdasarkan pengalaman tersebut, Ibu Rani memahami transparansi sebagai keterbukaan yang benar-benar diwujudkan, melalui kegiatan-kegiatan lomba dan komunikasi yang terbuka. Pengalaman ini menunjukkan bahwa keterbukaan tidak hanya dipahami oleh pengurus gereja, tetapi juga diterima dan dirasakan secara nyata oleh jemaat sebagai bagian dari kehidupan bergereja.

Peneliti kemudian mewawancarai Bpk. Ruslan Morompa untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai transparansi sebagai keterbukaan. Pengalaman informan ini penting untuk mengetahui apakah keterbukaan yang dilakukan dalam pengelolaan keuangan gereja juga dirasakan oleh jemaat yang lain. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan mengenai arti transparansi dalam konteks pengelolaan keuangan gereja, Bpk. Ruslan mengungkapkan pengalaman awal (noema) sebagai berikut.

> *"Transparansi kalau transparansi keuangannya torang ini, itu macam saya bilang tadi toh belum 100% terwujudnya. Kalau macam saya, kalau macam saya pribadi, so eh so bagus, so terbuka dan. Maksudnya so terbuka kepada jemaat, karena misalnya setiap kali ada pemeriksaan, itu harus tetap minggu ini diperiksa minggu depan langsung dibacakan, jadi so cukup terbuka. Torang juga sebagai jemaat karena ada dibacakan itu jadi tidak ragu untuk memberi toh, torang jadi tahu kemana dana yang ada di gereja, digunakan untuk apa".*

Untuk memahami bagaimana keterbukaan tersebut benar-benar dialami dalam kehidupan bergereja, peneliti kembali melakukan pendalaman pengalaman. Dari proses tersebut diperoleh pengalaman berikut (noesis):

> *"Kalau macam saya, secara pribadiku, iya baguslah. Macam sekarang kan, eeh macam para BPP sudah melaksanakan tugas, jadi jemaat juga mempercayai, jadi dalam keterbukaan itu, makanya jemaatnya eeh apa, mendengar hasilnya dari dorang itu, jemaat juga puas. Tidak, macam dulu kan, banyak yang tanya tanya, begini, begini, begini, sekarang tidak ada"*

Berdasarkan pengalaman tersebut, Bpk. Ruslan memahami transparansi sebagai keterbukaan yang diwujudkan melalui penyampaian informasi mengenai pengelolaan keuangan gereja kepada jemaat. Keterbukaan tersebut tidak hanya dipahami sebagai penyampaian laporan keuangan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab pengurus gereja dalam memberikan informasi yang dapat diketahui oleh seluruh jemaat. Pengalaman ini semakin memperkuat bahwa transparansi sebagai keterbukaan telah dirasakan oleh jemaat sebagai bagian dari praktik pengelolaan keuangan di GKST Jemaat Eben Haezer Sawidago.

Berdasarkan keseluruhan pengalaman para informan, peneliti memahami bahwa keterbukaan merupakan inti kesadaran (epoche) yang muncul secara konsisten dalam memaknai transparansi pengelolaan keuangan Gereja Eben Haezer Sawidago. Meskipun setiap informan memiliki posisi yang berbeda sebagai pendeta, bendahara, ketua BPP, maupun anggota jemaat, seluruhnya mengarahkan pemahamannya pada keterbukaan sebagai makna utama transparansi.

Tahap intentional analysis dilakukan untuk mengungkap keterkaitan antara pengalaman para informan dan kesadaran yang terbentuk sehingga menghasilkan pemaknaan terhadap transparansi pengelolaan keuangan gereja. Keterbukaan dipahami sebagai penyampaian informasi mengenai keuangan gereja dan diwujudkan melalui keterbukaan dalam penyusunan anggaran, pelaporan keuangan, pemeriksaan bukti transaksi, penyampaian hasil pemeriksaan kepada jemaat, serta komunikasi yang terbuka antara pengurus gereja dan jemaat.

Pengalaman para informan menunjukkan bahwa keterbukaan menciptakan rasa saling percaya, mengurangi kecurigaan terhadap penggunaan dana gereja, serta memperkuat pertanggungjawaban dalam pengelolaan keuangan gereja.

Peneliti menemukan bahwa makna esensial (eidetic reduction) dari pengalaman seluruh informan adalah bahwa transparansi sebagai keterbukaan dalam pengelolaan keuangan gereja yang diwujudkan melalui penyampaian informasi, pelaporan, pemeriksaan, dan komunikasi secara terbuka sehingga membangun kepercayaan jemaat serta memperkuat akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan Gereja Eben Haezer Sawidago.

D.2 Transparansi sebagai Akses Informasi Keuangan bagi Jemaat

Pengalaman para informan menunjukkan bahwa keterbukaan dalam pengelolaan keuangan tidak berhenti pada kesediaan pengurus untuk membuka informasi, tetapi dilanjutkan melalui pemberian kesempatan kepada jemaat untuk mengetahui, memahami, mempertanyakan, dan memperoleh penjelasan mengenai pengelolaan keuangan gereja. Akses informasi merupakan bagian dari pengalaman transparansi yang memungkinkan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan diterima dan dipahami oleh jemaat.

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana gereja menyampaikan informasi terkait pemasukan dan penggunaan dana kepada jemaat untuk memahami transparansi sebagai akses informasi keuangan bagi jemaat di Jemaat Eben Haezer Sawidago, serta bagaimana kesempatan yang diberikan kepada jemaat untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan keuangan gereja. Pertanyaan tersebut diajukan untuk menggali pengalaman para informan mengenai akses yang dimiliki jemaat terhadap informasi keuangan gereja.

Berdasarkan hasil wawancara, para informan memandang bahwa transparansi tidak hanya sebagai keterbukaan dalam pengelolaan keuangan, tetapi juga diwujudkan melalui tersedianya berbagai media dan forum yang memungkinkan jemaat memperoleh informasi mengenai pengelolaan keuangan gereja. Dengan adanya akses informasi tersebut, jemaat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengetahui, memahami, dan memberikan tanggapan terhadap pengelolaan keuangan gereja.

Pengalaman mengenai transparansi sebagai akses informasi keuangan pada pengalaman Bpk. Ruslan Morompa sebagai anggota jemaat dapat dilihat dari hasil wawancara. Ungkapan awal noema yang disampaikan adalah:

> *“Iya, biasa dibaca diwarta”.*

Peneliti lalu menanyakan apakah hanya melalui warta, Bpk. Ruslan menjawab:

> *“Eh, tidak biasa dari BPP atau kalau ada rapat".*

Pada tahap epoche, peneliti memusatkan perhatian pada ungkapan (dibaca di warta). Ungkapan tersebut dipilih karena menunjukkan pengalaman awal Bpk. Ruslan mengenai media yang digunakan gereja untuk menyampaikan informasi keuangan kepada jemaat. Berdasarkan noema tersebut, peneliti kemudian menggali pengalaman lebih lanjut sehingga diperoleh noesis sebagai berikut:

> *“Dibaca lewat warta itu kalau ibadah Minggu, cuma tidak keseluruhan. Cuma sebagian garis-garis besarnya saja, macam pendapatan persembahan, pendapatan pembangunan berapa, pendapatan diakonia berapa, dengan pengeluaran kalau so ada pemeriksaan BPP”.*

Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti memahami bahwa kesadaran Bpk. Ruslan mengarah pada cara gereja memberikan akses informasi mengenai pengelolaan keuangan kepada jemaat. Informasi tersebut disampaikan melalui warta jemaat mengenai informasi pendapatan pada saat ibadah Minggu, disertai penyampaian hasil pemeriksaan Badan Pengawas Perbendaharaan (BPP) untuk pengeluaran dan dalam rapat jemaat. Meskipun informasi yang diterima berupa garis-garis besar, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa jemaat tetap memperoleh kesempatan untuk mengetahui kondisi keuangan gereja melalui media yang telah disediakan.

Pengalaman juga disampaikan oleh Pnt. Sutriyanti Motila selaku bendahara jemaat. Ungkapan awal noema yang disampaikan adalah:

> *"Ya, prosesnya dirapat jemaat, ketika mereka mau bertanya di situ, ketika laporan pertanggungjawaban mereka rasa kurang puas di situ dorang bertanya, dengan pada saat rapat kerja, rapat koordinasi semua pelayan toh, di situ, dengan rapat jemaat yang paling anu, jemaat bertanya itu di rapat jemaat".*

Pada tahap epoche, peneliti memusatkan perhatian pada ungkapan (jemaat bertanya itu di rapat jemaat). Ungkapan tersebut dipilih karena menunjukkan pengalaman utama mengenai kesempatan yang diberikan kepada jemaat untuk memperoleh informasi ketika masih terdapat hal-hal yang belum dipahami dalam laporan keuangan gereja. Berdasarkan noema tersebut, peneliti kemudian menggali pengalaman lebih dalam sehingga diperoleh noesis sebagai berikut:

> *"Karena itu eeh, dana itu kan sumbernya dari jemaat, jadi harus anu, terbuka, transparan, supaya jemaat juga ooh berarti yang ini tidak eeh tidak, tidak cuma disembunyi-sembunyi dan begitu, semua terbuka, jadi jemaat juga tahu berapa yang masuknya, berapa yang mau dipakai, untuk apa saja jemaat tahu, jangan cuma saya yang tahu, karena ini kan bukan saya punya doi, bukan uang pribadi macam perusahaan".*

Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti memahami bahwa kesadaran Pnt. Sutriyanti Motila mengarah pada pentingnya memberikan akses informasi kepada jemaat karena dana yang dikelola gereja berasal dari persembahan jemaat. Kesempatan untuk bertanya dalam rapat dan memperoleh penjelasan menjadi bagian dari pengalaman informan dalam memaknai transparansi sebagai akses informasi yang diberikan kepada seluruh jemaat.

Pengalaman berikutnya mengenai transparansi sebagai akses informasi keuangan disampaikan oleh Bpk. Berkat Melubu. Ketika menjalankan tugasnya mengawasi pengelolaan keuangan gereja, ia memaknai bahwa transparansi tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian laporan keuangan, tetapi juga melalui pemberian ruang kepada jemaat untuk memperoleh penjelasan mengenai informasi keuangan yang disampaikan gereja. Ungkapan awal noema yang disampaikan adalah:

> *"Kalau mengenai evaluasi, kadang itu di rapat eh majelis lengkap, eh apa namanya, eh evaluasi, biasa per 6 bulan dalam jemaat. Jadi anggota jemaat itu semua perangkat pelayanan itu diundang untuk bicara masalah pelayanan itu, termasuk juga keuangan. Di situ, seperti saya bilang tadi, dijelaskan sesuai dengan pertanyaan".*

Peneliti memusatkan perhatian pada ungkapan (dijelaskan sesuai dengan pertanyaan) pada tahap epoche. Ungkapan tersebut dipilih karena menunjukkan pengalaman mengenai cara gereja memberikan akses informasi kepada jemaat, yaitu melalui pemberian penjelasan terhadap pertanyaan yang diajukan dalam forum rapat. Berdasarkan noema tersebut, peneliti kemudian menggali pengalaman lebih lanjut sehingga diperoleh noesis sebagai berikut:

> *"Ya, itu biasanya kan terjadi secara pribadi, artinya mereka bertanya secara pribadi, tapi seperti saya katakan tadi, kalau secara pribadi itu kan kita tidak terlalu terbuka, karena seperti saya katakan tadi itu ada rahasia jabatan. Tapi yang sangat terbuka itu apabila di rapat jemaat, itu tidak ada lagi sama sekali. Karena itu rapat, harus dibuka, harus terbuka dan memang ada pertanggung jawaban dari majelis jemaat atau pertanggung jawaban keuangan dari bendahara jemaat. Jadi itu memang tidak ada yang tersembunyi. Ya, kalau ada yang tersembunyi, di situ akan jadi masalah dalam rapat jemaat".*

Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti memahami bahwa kesadaran Bpk. Berkat mengarah pada pentingnya memberikan penjelasan kepada jemaat sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan informasi mengenai pengelolaan keuangan gereja. Bagi Bpk. Berkat, penyampaian informasi tidak berhenti pada penyajian laporan keuangan, tetapi harus disertai dengan penjelasan yang mampu menjawab pertanyaan jemaat sehingga informasi yang diterima dapat dipahami secara jelas. Pengalaman tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kesadaran informan dengan upaya gereja memberikan akses informasi yang dapat dipahami oleh seluruh jemaat. Transparansi dimaknai bukan hanya sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai kesediaan gereja menjelaskan informasi keuangan.

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh Ibu Rani Djompilino sebagai anggota jemaat. Sebagai jemaat yang menerima informasi mengenai pengelolaan keuangan gereja, ia memaknai bahwa transparansi diwujudkan melalui kesempatan yang diberikan kepada jemaat untuk bertanya dan menyampaikan masukan mengenai penggunaan dana gereja. Ungkapan awal noema yang disampaikan adalah:

> *"Ya, itu karena dalam rapat jemaat kita diundang seluruh jemaat untuk mengikuti rapat, disitu kita dapat bertanya, dapat memberikan masukan dan penggunaan dana gereja kita akan tahu semuanya, bagaimana prosesnya semua pasti akan dapat disampaikan disitu".*

Peneliti memusatkan perhatian pada ungkapan (dapat bertanya, dapat memberikan masukan) pada tahap epoche,. Ungkapan tersebut dipilih karena menunjukkan pengalaman utama mengenai kesempatan yang diberikan kepada jemaat untuk memperoleh informasi secara langsung melalui forum rapat jemaat. Berdasarkan noema tersebut, peneliti kemudian menggali pengalaman lebih lanjut sehingga diperoleh noesis sebagai berikut:

> *"Eh ini kita bisa mengetahui, karena dalam rapat jemaat itu setahun sekali ada yang kita rencanakan tapi tidak terealisasi, jadi itu dalam rapat berikutnya dipertanyakan dan harus terealisasi kembali".*

Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti memahami bahwa kesadaran Ibu Rani Djompilino mengarah pada pentingnya kesempatan bagi jemaat untuk memperoleh informasi mengenai realisasi penggunaan dana gereja. Kesempatan

untuk bertanya dan memberikan masukan membuat jemaat tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memperoleh penjelasan mengenai pelaksanaan program dan penggunaan dana yang telah direncanakan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa akses informasi diberikan melalui komunikasi dua arah antara pengurus gereja dan jemaat sehingga informasi yang diterima dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Transparansi dimaknai sebagai pemberian ruang partisipasi kepada jemaat agar dapat mengetahui, memahami, dan mengonfirmasi penggunaan dana gereja sebagai bagian dari pengelolaan keuangan yang terbuka.

Pengalaman selanjutnya disampaikan oleh Pdt. Feriyanto Manitu selaku Ketua Majelis Jemaat. Ungkapan awal noema yang disampaikan adalah:

> *"Eeh, jemaat itu untuk mengetahui lebih rinci itulah hasil tadi yang disampaikan oleh BPP, Badan Pengawas Perbendaharaan. Jadi, setiap triwulan mereka memeriksa keuangan dan langsung opname kas, kemudian langsung diwartakan, disampaikan langsung oleh BPP kepada jemaat sekian keuangan yang ada, dari hasil perbelanjaan maka jemaat masih mempunyai saldo, dan bukan cuma keuangan jemaat tetapi juga keuangan panitia pembangunan, keuangan eeh persekutuan-persekutuan, keuangan kelompok, semua harus transparan, itu kalau di gereja harus ada transparansi keuangan".*

Peneliti memusatkan perhatian pada ungkapan (diwartakan, disampaikan langsung oleh BPP) untuk tahap epoche. Berdasarkan noema tersebut, peneliti kemudian menggali pengalaman lebih lanjut sehingga diperoleh noesis sebagai berikut:

> *"Pengeluarannya itu sudah itu yang saya katakan tadi lewat pemeriksaan BPP, jadi kalau sekarang itu BPP bukan cuma mengawasi keuangan tetapi semua inventaris dalam jemaat, nah itu kalau dulu BPKP yaitu Badan Pengawas Keuangan, kalau ini sekarang BPP Badan Pengawas Perbendaharaan, semua yang berhubungan dengan inventaris termasuk keuangan inventaris jemaat, termasuk eeh hak milik jemaat seperti gereja dan apa yang ada di dalamnya. Jadi untuk pengeluaran itu, itu akan dapat diketahui lewat pemeriksaan dari BPP".*

Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti memahami bahwa kesadaran Pdt. Feriyanto diarahkan pada pentingnya penyampaian informasi mengenai pemasukan dan penggunaan dana gereja melalui mekanisme yang telah ditetapkan. Informasi mengenai pemasukan disampaikan melalui warta jemaat, sedangkan informasi mengenai penggunaan dana diketahui melalui hasil pemeriksaan Badan Pengawas Perbendaharaan (BPP). Transparansi dimaknai sebagai upaya gereja menyediakan media penyampaian informasi yang dapat diakses oleh jemaat sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam pengelolaan keuangan gereja.

Pada tahap intentional analysis, peneliti menganalisis hubungan antara noema dan noesis untuk memahami proses terbentuknya transparansi sebagaimana dialami oleh para informan. Pengalaman para informan menunjukkan bahwa transparansi tidak berhenti pada penyampaian laporan keuangan, tetapi sebagai tersedianya akses informasi yang memungkinkan jemaat mengetahui, memahami, dan memperoleh penjelasan mengenai pengelolaan keuangan gereja. Kesadaran tersebut muncul karena para informan merasakan bahwa keterbukaan informasi memberikan ruang bagi jemaat untuk ikut mengetahui penggunaan dana yang berasal dari persembahan mereka. Akses

informasi dipahami bukan sekadar sebagai penyampaian laporan, tetapi sebagai pengalaman yang menunjukkan adanya keterbukaan antara pengurus gereja dan jemaat.

Esensi menunjukkan bahwa akses informasi menjadi wujud nyata transparansi yang memperkuat hubungan kepercayaan antara pengelola keuangan gereja dengan jemaat. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Fauziyyah & Afifah, 2024) yang menyatakan bahwa transparansi merupakan keterbukaan informasi organisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga informasi tersebut dapat diakses dan dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan transparansi yang dilakukan di melalui pelaporan jumlah kas setiap hari Jumat.

D.3 Kepercayaan sebagai Pengalaman yang Tumbuh dari Transparansi

Pengalaman para informan menunjukkan bahwa keterbukaan dan akses informasi keuangan tidak berhenti pada tersampaikannya informasi kepada jemaat. Pengalaman tersebut berlanjut pada terbentuknya keyakinan jemaat terhadap pengelolaan keuangan gereja. Kepercayaan dalam penelitian ini tidak dipahami semata-mata sebagai perasaan percaya kepada pengurus, tetapi sebagai kesadaran yang terbentuk melalui pengalaman melihat adanya keterbukaan, kejujuran, bukti pertanggungjawaban, dan penggunaan dana yang dapat dirasakan dalam pelayanan. Makna ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kepercayaan.

Berdasarkan pengalaman informan, transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja tidak hanya sebagai keterbukaan dalam menyampaikan laporan keuangan, tetapi juga sebagai dasar terbentuknya kepercayaan jemaat terhadap pengurus gereja. Kepercayaan tersebut lahir melalui pengalaman melihat adanya keterbukaan, kejujuran, dan pertanggungjawaban dalam setiap pengelolaan dana gereja. Bagi para informan, transparansi menjadi sarana untuk menghilangkan keraguan jemaat sekaligus memperkuat keyakinan bahwa seluruh dana yang dipercayakan kepada gereja dikelola secara bertanggung jawab demi kepentingan pelayanan.

Pengalaman mengenai makna kepercayaan pertama diungkapkan oleh Pnt. Sutriyanti Motila selaku bendahara jemaat. Ungkapan awal noema yang disampaikan adalah:

> *"Itu, kepercayaan dari jemaat, kalau tidak ada kepercayaan dari jemaat maka tidak jadi, toh, kalau tidak terbuka kan jemaat tidak mo percaya saya toh, berarti eeh jemaat sama PH begitu dan, kalau bendahara itu harus terbuka supaya oh jemaat merasa percaya, oh berarti ini dipake di sini, ini bukan cuma dipake di sini, berarti ini, oh ini begini, toh, jadi tidak plin plan depe pemikiran begitu"*

Kutipan tersebut menunjukkan pengalaman awal Pnt. Sutriyanti mengenai pentingnya kepercayaan dalam pengelolaan keuangan gereja. Kepercayaan dipahami sebagai sesuatu yang lahir ketika bendahara mampu menunjukkan keterbukaan kepada jemaat mengenai penggunaan dana gereja. Pengalaman yang pertama kali tampak adalah adanya hubungan yang erat antara transparansi dan kepercayaan jemaat terhadap bendahara.

Tahap epoche dilakukan peneliti dengan memusatkan perhatian pada ungkapan (kepercayaan dari jemaat). Berdasarkan noema tersebut, peneliti kemudian menggali pengalaman informan lebih lanjut sehingga diperoleh noesis sebagai berikut:

> *"Sangat penting, karena macam yang tadi, kepercayaan, karena apa, eeh kalo tidak dipercaya macam sia-sia, jadi kepercayaan itu sangat penting karena apa, kalo jemaat tidak percaya maka saya juga akan ragu-ragu, toh, tidak, tidak bagimana rasanya macam oh, tidak eeh macam so tidak siap karena, karena jemaat tidak percaya, tapi karena jemaat percaya, makanya ehh pribadi harus bisa juga menunjukkan supaya jemaat bisa percaya".*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Pnt. Sutriyanti secara sadar memaknai kepercayaan sebagai sesuatu yang harus dibangun melalui tindakan nyata. Kepercayaan tidak diperoleh hanya karena seseorang menjabat sebagai bendahara, tetapi harus diwujudkan melalui sikap terbuka dan tanggung jawab dalam mengelola keuangan gereja. Pengalaman tersebut membentuk kesadaran bahwa kepercayaan jemaat menjadi motivasi bagi bendahara untuk terus mempertahankan integritas dalam menjalankan tugasnya.

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh Bpk. Ruslan Morompa sebagai jemaat yang merasakan secara langsung perubahan dalam pengelolaan keuangan gereja. Informan menjelaskan bahwa transparansi yang diterapkan oleh Badan Pengawas Perbendaharaan (BPP) telah memberikan dampak nyata terhadap sikap jemaat. Menurutnya, apabila sebelumnya jemaat sering mempertanyakan pengelolaan keuangan gereja, kini keadaan tersebut mulai berubah karena pengurus telah menjalankan tugasnya secara terbuka. Ungkapan awal noema yang disampaikan adalah:

> *"Kalau macam saya, secara pribadiku, iya baguslah. Macam sekarang kan, eeh macam para BPP sudah melaksanakan tugas, jadi jemaat juga mempercayai, jadi dalam keterbukaan itu, makanya jemaatnya eeh apa, mendengar hasilnya dari dorang itu, jemaat juga puas. Tidak, macam dulu kan, banyak yang tanya-tanya, begini, begini, begini, sekarang tidak ada".*

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan jemaat lahir dari perubahan yang dirasakan setelah transparansi diterapkan dalam pengelolaan keuangan gereja. Pada tahap epoche, peneliti memusatkan perhatian pada ungkapan (jemaat juga mempercayai). Berdasarkan noema tersebut, peneliti kemudian menggali pengalaman informan lebih lanjut sehingga diperoleh noesis sebagai berikut:

> *"Kalau itu pasti sangat penting, karena dari keterbukaan itu jemaat jadi percaya dan. Kalau sekarang macam saya liat so kurang orang bertanyatanya tentang keuangan ini, kalau dulu-dulu apalagi kalau eeh rapat, pasti banyak yang bertanya, macam eh ragu begitu dengan keuangan gereja, tapi sekarang jemaat saya liat so kurang yang bertanya, pembangunan juga berjalan dan, jadi bisa diliat eeh kalau jemaat percaya berarti jemaat tidak ragu untuk memberi karena semuanya itu terbukti, ada bukti nyata yang bisa diliat."*

Melalui pengalaman tersebut, Bpk. Ruslan menyadari bahwa kepercayaan jemaat tidak hanya dibangun melalui penyampaian laporan keuangan, tetapi juga melalui bukti nyata dari penggunaan dana gereja. Dengan demikian, keterbukaan memperoleh makna yang lebih mendalam karena mampu menghadirkan bukti yang memperkuat kepercayaan dan juga kepuasan bagi jemaat.

Hubungan antara pengalaman dan kesadaran tersebut menunjukkan bahwa transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja tidak hanya menghasilkan

keterbukaan informasi, tetapi juga membentuk keyakinan jemaat terhadap integritas pengurus gereja. Bpk. Ruslan secara sadar memaknai bahwa transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja mampu menumbuhkan kepercayaan jemaat melalui keterbukaan yang disertai bukti nyata. Kesadaran tersebut terbentuk dari pengalaman melihat berkurangnya keraguan jemaat serta meningkatnya keyakinan terhadap pengelolaan dana gereja

Makna kepercayaan juga dijelaskan Ibu Rani Djompilino sebagai jemaat yang merasakan secara langsung keterbukaan dalam pengelolaan keuangan gereja. Bagi Ibu Rani, transparansi bukan hanya sebatas penyampaian informasi keuangan kepada jemaat, tetapi menjadi dasar terciptanya rasa percaya yang mendorong jemaat untuk memberikan persembahan tanpa keraguan. Ungkapan awal noema yang disampaikan adalah:

> *"Sangat penting, sangat-sangat dan sangat penting karena dengan keterbukaan informasi keuangan gereja itu, kalau ada keterbukaan satu sama lain pasti semuanya dapat berjalan dengan baik, ada keterbukaan maka kepercayaan jemaat pasti akan baik, dengan adanya keterbukaan, jemaat yang memberi pun tidak akan eeh ragu, jadi semuanya dapat terlaksana dengan baik".*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman awal yang dialami Ibu Rani adalah adanya keterbukaan dapat meningkatkan kepercayaan jemaat dengan menghilangkan keraguan. Pada tahap epoche, peneliti memusatkan perhatian pada ungkapan (kepercayaan jemaat pasti akan baik). Berdasarkan noema tersebut, peneliti kemudian menggali pengalaman informan lebih lanjut sehingga diperoleh noesis sebagai berikut:

> *"Yang pertama, saya melihat eh orang secara pribadi, orang yang mengelola bagian keuangan itu, adalah orang memang yang dipercaya, saya memang percaya, karena baik bukan hanya dalam jemaat, masyarakat atau di dalam organisasi lain, dia memang dipakai sebagai orang yang jujur tapi kita tidak tahu karena hatinya orang kita tidak tahu, eeh bagaimana seperti peribahasa mengatakan dalamnya laut dapat diukur tapi hatinya orang siapa yang tahu. Jadi kita tidak tahu kita cuma melihat luarnya kan bahwa dia itu baik tapi kita tidak tahu di dalamnya tapi bagi saya pribadi saya lihat dia karena dengan kejujuran yang diberikan kepada jemaat, karena itu jemaat apa yang direncanakan oleh jemaat semuanya terwujud. Contohnya seperti yang sudah saya katakan sebelumnya kalau lalu-lalu tidak ada dilaksanakan pertandingan tapi sekarang dapat dilaksanakan berbagai macam pertandingan karena itu membuat keakraban eh satu sama lain dalam jemaat, karena dalam jemaat itu banyak tantangan yang dihadapi".*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ibu Rani tidak hanya memaknai kepercayaan sebagai hasil dari keterbukaan informasi, tetapi juga sebagai hasil dari kejujuran pengelola keuangan. Pengalaman dalam melihat hasil nyata dari pengelolaan keuangan membuat Ibu Rani semakin yakin bahwa dana gereja dikelola secara benar dan bertanggung jawab.

Transparansi dipahami sebagai wujud kejujuran yang mampu memperkuat keyakinan jemaat terhadap integritas pengelola keuangan. Berdasarkan pengalaman tersebut, Ibu Rani secara sadar memaknai bahwa kepercayaan jemaat dibangun melalui keterbukaan informasi dan kejujuran dalam pengelolaan keuangan gereja. Kesadaran tersebut terbentuk dari pengalaman

melihat bahwa pengelolaan dana dilakukan secara terbuka serta diwujudkan melalui realisasi berbagai program gereja yang dapat dirasakan oleh jemaat.

Pengalaman yang serupa juga diungkapkan oleh Bpk. Berkat Melubu selaku Ketua Badan Pekerja Pelayan (BPP). Bpk. Berkat memaknai bahwa kepercayaan jemaat tidak hanya terlihat dari sikap menerima laporan keuangan, tetapi juga dapat dibuktikan melalui meningkatnya partisipasi jemaat dalam memberikan persembahan. Menurutnya, kepercayaan tersebut lahir karena jemaat melihat secara langsung bahwa setiap pengelolaan keuangan gereja dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

> *"Kepercayaan itu, eeh terbukti karena jemaat dengan berbesar hati, dengan rasa sukacita memberi, bahkan eeh keuangan jemaat kita meningkat, pemasukan dalam jemaat itu meningkat. Kalau meningkat berarti ini tandanya kepercayaan anggota jemaat terhadap pengelolaan keuangan jemaat itu memang puas, saya secara pribadi puas. Karena keuangan jemaat tidak pernah kita mengalami masalah, seperti kekurangan dana tidak pernah. Setiap bulannya itu selalu terjadi peningkatan, setiap tahun selalu misalnya tahun ini kita harapkan 300.000.000. Ada tahun lalu sekitar 280.000.000 juta. Ternyata waktu lalu ini meningkat 300.000.000, padahal kita jemaat kecil, kita jemaat kecil tapi bisa mencapai nilai 300 ini. Itu karena apa, kepercayaan anggota jemaat terhadap pengelolaan keuangan oleh bendahara jemaat sudah bisa mereka percaya".*

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya pendapatan dari persembahan jemaat menjadi fenomena yang memperlihatkan adanya kepercayaan terhadap pengelolaan keuangan gereja. Dengan demikian, peningkatan partisipasi jemaat dipahami sebagai wujud nyata dari kepercayaan yang telah terbentuk. Pada tahap epoche, peneliti memusatkan perhatian pada ungkapan (kepercayaan anggota jemaat terhadap pengelolaan keuangan jemaat itu memang puas). Berdasarkan noema tersebut, peneliti kemudian menggali pengalaman informan lebih lanjut sehingga diperoleh noesis sebagai berikut:

> *"Kalau menurut saya itu kan bukti dari transparansi ini toh, melalui itu, hasil pemeriksaan itu kan selalu kami meminta nota. Nota pembelian, kuitansi, itu setiap pemeriksaan, pengeluaran harus disertai dengan bukti. Bukti itu adalah nota, eeh apa namanya, kuitansi. Haa maka kami akan cocokkan dengan catatan ini, cocok tidak dengan kuitansi dan sepanjang saya selama menjadi BPP tidak pernah terjadi selisih antara catatan pengeluaran dari bendahara dengan kuitansi maupun nota".*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Bpk. Berkat menyadari kepercayaan jemaat dibangun melalui adanya bukti pertanggungjawaban yang jelas dalam setiap pengelolaan keuangan gereja. Pengalaman tersebut membentuk kesadaran bahwa transparansi bukan hanya berupa penyampaian laporan, tetapi juga diwujudkan melalui bukti-bukti yang dapat diverifikasi oleh pengurus maupun jemaat.

Berdasarkan hubungan antara pengalaman dan kesadaran tersebut, dapat dipahami bahwa transparansi sebagai bentuk pertanggungjawaban yang mampu memperkuat kepercayaan jemaat. Bpk. Berkat secara sadar memaknai bahwa kepercayaan jemaat dibangun melalui transparansi yang dapat dibuktikan dalam setiap pengelolaan keuangan gereja. Kesadaran tersebut terbentuk dari

pengalamannya melihat bahwa setiap pemasukan dan pengeluaran dapat dipertanggungjawabkan melalui proses pemeriksaan yang disertai bukti yang jelas sehingga menumbuhkan keyakinan jemaat terhadap pengelolaan keuangan gereja.

Pengalaman mengenai kepercayaan selanjutnya dipertegas oleh Pdt. Feriyanto Manitu selaku pendeta jemaat. Sebagai pemimpin gereja, Pdt. Feriyanto memandang bahwa transparansi dalam pengelolaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian laporan kepada jemaat, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan tumbuhnya kehidupan bergereja. Menurutnya, keterbukaan mampu menghilangkan kecurigaan jemaat terhadap pengelolaan dana gereja sehingga hubungan antara pengurus dan jemaat semakin harmonis. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

> *"Iya, itu memang sangat penting keterbukaan itu ya, karena menyangkut pertumbuhan jemaat, karena kalau tidak terjadi keterbukaan otomatis jemaat juga dalam perjalanan pelayanan tidak akan berkembang dengan baik. Nah, justru akibat dari ketimpangan-ketimpangan pelayanan karena adanya ketidakjujuran, salah satunya ya itu, transparansi tadi. Jadi, dengan eeh transparansi itu bisa mengakibatkan perpecahan yang terjadi itu bisa ke situ, perpecahan jemaat, saling tuding menuding karena tidak ada transparansi tapi kalau keuangan itu kita tahu dimana kita pakai, ya seperti sekarang ya, bukan karena pendeta F. Manitu yang di Eben, ya liat jo perkembangan jemaat, jemaat semakin bertumbuh karena tidak ada kecurigaan dari penyalahgunaan keuangan jemaat, ya jadi jemaat juga bertumbuh, ya otomatis kalo terjadi ketimpangan keuangan, jemaat saling curiga, biasa dana to'o, ah bagaimana ini masalah keuangan ini, ya otomatis di situlah awal dari kehancuran sebuah jemaat, tapi kalau semuanya kita lakukan dengan transparansi, uang jemaat, uang pembangunan, uang persekutuan, uang kelompok, serahkan dikelompok saja kalau tidak terbuka, jelas ribut disatu kelompok, akibatnya apa yang terjadi, terjadi perpecahan dalam kelompok karena tidak ada transparansi ya".*

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang tampak adalah hilangnya kecurigaan jemaat terhadap pengelolaan keuangan gereja. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa keterbukaan telah mengubah cara pandang jemaat terhadap pengelolaan dana gereja sehingga tidak lagi muncul prasangka mengenai penyalahgunaan keuangan. Pada tahap epoche, peneliti memusatkan perhatian pada ungkapan (tidak ada kecurigaan dari penyalahgunaan keuangan jemaat). Berdasarkan noema tersebut, peneliti kemudian menggali pengalaman informan lebih lanjut sehingga diperoleh noesis sebagai berikut:

> *"Iya, dan memang sangat penting keterbukaan ya, keterbukaan informasi keuangan gereja untuk membangun kehidupan jemaat ya, ya bagi saya keterbukaan itu memang seperti saya katakan tadi kalau kita terbuka dengan keuangan otomatis gereja bisa kita bangun ya, jemaatnya kita bisa bangun dengan cara pandang untuk meningkatkan bagaimana ehh kehidupan berjemaat, jadi seperti saya katakan tadi kalau memang tidak terjadi ehh transparansi maka itu susah, jemaat itu tidak bisa berkembang".*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Pdt. Feriyanto menyadari transparansi memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar

penyampaian laporan keuangan. Jika transparansi tidak diwujudkan, maka kecurigaan akan tetap muncul sehingga menghambat perkembangan gereja.

Berdasarkan hubungan antara pengalaman dan kesadaran tersebut, dapat dipahami bahwa transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja sangat penting bagi kehidupan jemaat. Pdt. Feriyanto Manitu secara sadar memahami bahwa transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja merupakan dasar untuk menghilangkan kecurigaan jemaat sehingga kepercayaan dapat dibangun dan kehidupan jemaat semakin bertumbuh. Kesadaran tersebut terbentuk dari pengalamannya melihat bahwa keterbukaan menciptakan keyakinan jemaat terhadap pengelolaan dana gereja.

Tahap intentional analysis dilakukan untuk mengungkap keterkaitan antara pengalaman para informan dan kesadaran yang terbentuk sehingga menghasilkan pemaknaan terhadap transparansi pengelolaan keuangan gereja. Berdasarkan keseluruhan pengalaman para informan, peneliti menemukan bahwa kepercayaan lahir dari praktik transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja. Kepercayaan tersebut tidak muncul secara otomatis karena adanya jabatan atau struktur organisasi gereja, melainkan dibangun melalui keterbukaan informasi, kejujuran, dan pertanggungjawaban dalam setiap pengelolaan dana gereja.

Pengalaman informan menunjukkan bahwa kepercayaan tidak hanya tercermin dalam penerimaan jemaat terhadap laporan keuangan, tetapi juga diwujudkan melalui meningkatnya partisipasi jemaat dalam memberikan persembahan, berkurangnya pertanyaan mengenai pengelolaan dana gereja, serta tumbuhnya keyakinan terhadap integritas para pengurus gereja. Kepercayaan yang dibangun melalui transparansi pada akhirnya menciptakan hubungan yang harmonis antara jemaat dan pengurus gereja, sekaligus mendukung keberlangsungan pelayanan serta pembangunan gereja.

Esensi dari pengalaman seluruh informan menunjukkan bahwa transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja sebagai landasan utama dalam membangun kepercayaan jemaat. Kepercayaan tersebut lahir melalui keterbukaan, kejujuran, dan pertanggungjawaban yang diwujudkan secara konsisten dalam setiap pengelolaan dana gereja sehingga mampu menghilangkan keraguan, memperkuat keyakinan jemaat, serta mendukung pertumbuhan kehidupan gereja. Temuan dalam penelitian mendukung hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Saputra et al., 2025) yang menunjukkan pentingnya transparansi dalam meningkatkan kepercayaan jemaat, menghindari penyalahgunaan dana dan sebagai wujud dari pertanggungjawaban yang dilakukan oleh pengelola.

D.4 Makna Transparansi Pengelolaan Keuangan Gereja

Berdasarkan hasil analisis fenomenologi melalui noema, epoche, noesis, intentional analysis, dan eidetic reduction, pengalaman para informan menunjukkan bahwa transparansi pengelolaan keuangan gereja tidak dimaknai sebagai keterbukaan, akses informasi, dan kepercayaan yang berdiri sendiri. Pengalaman tersebut saling berhubungan dalam membentuk pemaknaan informan terhadap transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja.

Keterbukaan dialami sebagai kesediaan pengelola untuk membuka pengelolaan dana kepada jemaat sehingga penggunaannya dapat diketahui. Keterbukaan tersebut kemudian memberikan kesempatan kepada jemaat untuk memperoleh informasi, memahami penggunaan dana, serta memberikan pertanyaan dan masukan. Melalui pengalaman tersebut, kepercayaan jemaat tumbuh ketika pengelolaan keuangan dapat dilihat secara terbuka, dijelaskan, dan dibuktikan melalui penggunaan dana dalam pelayanan. Keterbukaan, akses informasi, dan kepercayaan merupakan pengalaman yang saling berkaitan dalam pengalaman transparansi.

Pengalaman tersebut melalui eidetic reduction, ketiganya menunjukkan adanya kesadaran yang lebih mendasar. Pnt. Sutriyanti menyadari bahwa dana yang dikelolanya bukan milik pribadi, melainkan uang jemaat, sehingga terdapat rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan "rasa takut sama Tuhan". Kesadaran yang sama terlihat dalam pengalaman Pdt. Feriyanto yang memandang bahwa transparansi penting karena keuangan gereja berasal dari persembahan, ucapan syukur, dan tanggung jawab jemaat. Transparansi kemudian dipahami sebagai "bentuk pertanggungjawaban pelayanan kepada Tuhan."

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan dalam pengelolaan keuangan gereja tidak hanya didorong oleh kebutuhan administratif untuk menyampaikan laporan, tetapi dilandasi oleh kesadaran bahwa dana yang dikelola merupakan sesuatu yang dipercayakan kepada gereja untuk kepentingan pelayanan. Karena itu, dana tersebut harus dikelola secara terbuka, dapat diketahui oleh jemaat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Melalui intentional analysis, keterbukaan, akses informasi, dan kepercayaan memiliki arah kesadaran yang sama, yaitu mempertanggungjawabkan sesuatu yang telah dipercayakan. Pengelola membuka informasi agar jemaat dapat mengetahui pengelolaan dana, jemaat memperoleh akses untuk memahami dan mempertanyakannya, sedangkan kepercayaan terbentuk ketika pengelolaan tersebut dilakukan secara jujur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil eidetic reduction menunjukkan bahwa hakikat transparansi dalam pengalaman para informan tidak berhenti pada keterbukaan informasi atau terbentuknya kepercayaan. Transparansi dihayati sebagai kesadaran untuk mempertanggungjawabkan dana yang dipercayakan kepada gereja dalam menjalankan pelayanan kepada Tuhan dan jemaat.

Transparansi pengelolaan keuangan gereja dimaknai sebagai bentuk pertanggungjawaban pelayanan kepada Tuhan dan jemaat atas dana yang dipercayakan kepada gereja, yang diwujudkan melalui keterbukaan dalam pengelolaan keuangan, pemberian akses informasi kepada jemaat, serta pengelolaan yang jujur dan dapat dipercaya.

E. PENUTUP

Pertama, penelitian ini menemukan bahwa transparansi pengelolaan keuangan pada GKST Jemaat Eben Haezer Sawidago dimaknai sebagai bentuk pertanggungjawaban pelayanan kepada Tuhan dan jemaat atas dana yang dipercayakan kepada gereja. Makna tersebut terungkap melalui tiga tema yang saling berkaitan, yaitu keterbukaan dalam pengelolaan keuangan, akses informasi keuangan bagi jemaat, dan kepercayaan yang tumbuh dari transparansi. Praktiknya terlihat melalui penyampaian laporan dan informasi keuangan, pemeriksaan bukti transaksi, warta jemaat, rapat jemaat, serta komunikasi antara pengurus dan jemaat.

Kedua, secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya mempertahankan penyampaian laporan keuangan dan hasil pemeriksaan secara konsisten, membuka kesempatan bagi jemaat untuk bertanya dan memberi masukan, serta mendukung laporan dengan bukti transaksi yang memadai. Transparansi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi juga sebagai bentuk integritas dan tanggung jawab moral-religius. Pengalaman keterbukaan dapat memperkuat kepercayaan jemaat dan mendukung keberlangsungan pelayanan gereja.

Ketiga, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu jemaat dan melibatkan informan yang terbatas, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh gereja. Penelitian ini juga berupaya memahami makna pengalaman, bukan mengukur tingkat transparansi atau menguji

hubungan kausal. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan informan, mengkaji gereja atau organisasi keagamaan lain, atau menggunakan pendekatan kualitatif berbeda. Bagi gereja, praktik pelaporan melalui warta, rapat, dan mekanisme pertanggungjawaban lainnya perlu dipertahankan secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

Agoestina, E. (2022). Gereja sebagai Pusat Pendidikan Kristen. *KALUTEROS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *4*(2), 1–17. https://doi.org/10.60146/.v4i1.35

Bibiana, R. P., Pah, V. C., & Suninono, A. R. (2023). Akuntabilitas Dimata Gereja: Melihat Praktik Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan pada Gereja Polycarpus Atambua. *CAKRAWALA: Repositori IMWI*, *6*(3). https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i3.396

Budiman, S., & Doma, Y. (2021). Relevansi Pemahaman yang Benar Tentang Gereja Bagi Orang Percaya Masa Kini. *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *2*(2), 114–127. https://doi.org/10.55798/kapata.v2i2.27

Dinanti, A., & Nugraha, G. A. (2018). Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, *20*(1). https://doi.org/10.32424/jeba.v20i1.1081

Fauziyyah, N., & Afifah, Z. (2024). Transparansi, akuntabilitas, dan pelaporan keuangan masjid. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, *10*(1), 64–74. https://doi.org/10.35906/jurakun.v10i1.2028

Maani, K. D. (2009). Transparansi dan Akuntabilitas dalam Pelayanan Publik. *Jurnal Demokrasi*, *8*(1).

Marlinah, A., & Ibrahim, A. (2018). Penerapan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan PSAK No. 45 (Studi Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf). *AKMEN: Jurnal Ilmiah*, *45*(45), 170–188.

Pawe, F. A. K., Sanga, K. P., & Salvanos, Y. Y. (2024). Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Gereja Ditinjau dari Aspek Keperilakuan Pengelola (Studi Kasus di Paroki St. Thomas Morus, Maumere). *Jurnal Accounting UNIPA*, *3*(2), 35–49. https://doi.org/10.59603/accounting.v3i2.257

Purba, D. S., Tarigan, V., & Tarigan, W. J. (2023). Pemodelan Laporan Keuangan Gereja Menuju Transparansi dan Akuntabilitas. *Jurnal Ilmiah Accusi*, *5*(2), 164–181. https://doi.org/10.36985/fh9w5x18

Puspitawati, L., & Effendy, M. M. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akuntabilitas Keuangan (Survei pada Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) Kota Bandung). *JURNAL AGREGASI: Jurnal Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, *9*(1), 43–58. https://doi.org/10.34010/agregasi.v9i1.4372

Randa, F., Triyuwono, I., Ludigdo, U., & Sukoharsono, E. G. (2011). Studi Etnografi: Akuntabilitas Spiritual pada Organisasi Gereja Katolik yang Terinkulturasi Budaya Lokal. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *2*(1), 35–51. https://doi.org/10.18202/jamal.2011.04.7109

Santo, J. C. (2021). Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang dan Ancaman. *MIKTAB: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, *1*(2), 213–225. https://doi.org/10.33991/miktab.v1i2.337

Saputra, E., Illu, J., Kale, D. M. M., & Kii, S. I. (2025). Transparansi Keuangan Gereja Sebagai Pilar Integrasi : Studi Atas Kasus Penyalahgunaan Dana. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, *4*(1), 558–570. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4967

Sumbagawe, C. C., Paranoan, S., & Bakry, M. I. (2026). *The Role and Participation of Church Administrators in Church Financial Management*. *7*(1), 1–11.

https://doi.org/10.33122/ejeset.v7i1.1277
Trisakti, F., Berliana, A. D. D., Bukhori, A., & Fitri, A. (2021). Transparansi dan kepentingan umum. *Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Sosial*, *19*(1), 29–38. https://doi.org/10.63309/dialektika.v19i1.61
Ulinnuha, T. R., Nabila, F., Novitasari, R., Mulyani, A. S., & Nirlaba, O. (2024). Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Pelaporan Keuangan dalam Meningkatkan Penerimaan Dana pada BAZNAS. *Trilogi Accounting and Business Research*, *05*(01), 1–7. https://doi.org/10.31326/tabr.v5i1.2064